



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN BAHASA JAWA
CERITA RAKYAT KENDAL
UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Norma Afiyana

NIM : 2601409016

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa Cerita Rakyat Kendal untuk Sekolah Menengah Atas* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing I,


Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Semarang, 18 Agustus 2016

Pembimbing II,


Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
NIP 195801081987031004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa Cerita Rakyat Kendal untuk Sekolah Menengah Atas* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

hari :Senin

tanggal :22 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. (196008031989011001)

Sekretaris

Drs. Widodo, M.Pd. (196411091994021001)

Penguji I

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. (197805022008012025)

Penguji II

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D. (195801081987031004)

Penguji III

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.H.Hum. (196512251994021001)

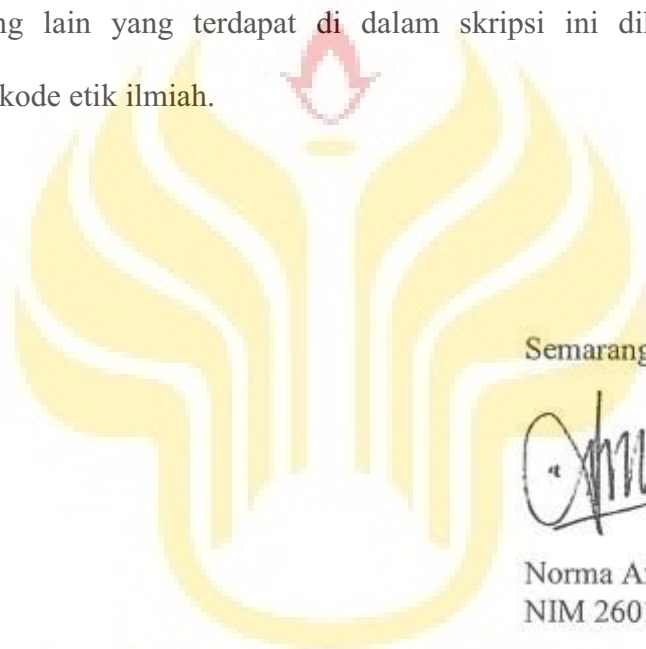


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa Cerita Rakyat Kendal untuk Sekolah Menengah Atas* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 18 Agustus 2016

Norma Afiyana
NIM 2601409016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Harta yang paling berharga adalah keluarga, istana yang paling indah adalah keluarga, puisi yang paling bermakna adalah keluarga, mutiara tiada tara adalah keluarga.

(OST. Keluarga Cemara)

Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak, Ibu, Kakak, dan Keponakan yang tak henti-hentinya menyemangati dan memberi warna.
2. Alm. *Bapa* Drs. Sukadaryanto, M.Hum. yang banyak memberikan nasehat.
3. Teman-teman PBSJ, khususnya teman yang sangat banyak membantu dan menyemangati (Mas Iswara, Rofika, Ulfa, Tami, Mita, Wahyu, Afa, Diyah, Mbak Diah, Mahya).
4. Seluruh pendidik maupun calon pendidik dalam bidang bahasa.

PRAKATA

Alhamdulillah rabbil'alamiin. Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa Cerita Rakyat Kendal untuk Sekolah Menengah Atas*. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan banyak perhatian.
4. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., dosen pembimbing I dan Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., dosen pembimbing II yang dengan sabar dan ketulusan hatinya membimbing penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum., sebagai penguji skripsi yang telah memberikansaran dan masukan.
6. Alm. *Bapa* Sukadaryanto, M.Hum., yang telah meluangkan waktu di awal perjuangan penulis dan telah banyak memberikan masukan serta nasehat.
7. Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. dan Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd. M,Pd. Yang telah membantu dalam proses penelitian.

8. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dari titik awal hingga akhir.
9. Seluruh staf administrasi akademik Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah banyak membantu.
10. Bapak, Ibu, Kakak, dan Keponakan yang senantiasa memberikan dukungan.
11. Tim penyusun buku yang telah banyak membantu dalam penyusunan produk.
12. Teman seperjuanganku angkatan 2009 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang memberikan berbagai dukungan, bantuan, dan motivasi .
13. Seluruh pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas semua doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari pihak-pihak di atas semoga menjadi sebuah darma yang akan terus membawa manfaat.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Dengan demikian, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 18 Agustus 2016
Penulis,



Norma Afiyana
NIM 2601409016

ABSTRAK

Afiyana, Norma. 2016. *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa Cerita Rakyat Kendal untuk Sekolah Menengah Atas*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. Pembimbing II: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.

Kata kunci : buku pengayaan, cerita rakyat Kendal, *Research and Development*.

Membaca merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa untuk selalu melatih keterampilan berbahasa siswa di sekolah. Pembelajaran membaca tersebut dapat ditunjang oleh buku pengayaan yang termasuk ke dalam buku nonteks pelajaran. Jumlah buku pengayaan bahasa Jawa di lapangan masih sangat kurang. Adapun materi yang dapat diambil sebagai buku pengayaan adalah mengenai cerita rakyat yang banyak mengandung amanat di dalamnya yang dapat menjadi buku pengayaan kepribadian. Cerita rakyat diambil dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Kendal. Banyak sekali cerita rakyat dari daerah tersebut yang belum diketahui oleh masyarakat, terutama di kalangan pelajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research & Development*). Pengembangan media dilakukan melalui tujuh tahap yaitu: (1) menemukan potensi dan masalah, (2) mengumpulkan informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) perbaikan desain, (6) pembuatan produk, dan (7) uji coba produk. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Berdasarkan data di lapangan berupa observasi inventaris buku bahasa Jawa di perpustakaan, wawancara guru, dan menyebar angket kepada siswa, diperoleh data masih minimnya buku pengayaan berbahasa Jawa di lingkungan sekolah. Selain itu, dapat diketahui belum pernah ada buku cerita rakyat berbahasa Jawa dari daerah Kendal.

Pengembangan berupa inventarisasi sepuluh (10) cerita rakyat dari Kabupaten Kendal menjadi sebuah buku pengayaan kepribadian berbahasa Jawa yang diambil dari beberapa kecamatan seperti: Kecamatan Boja, Cepiring, Kaliwungu, Kangkung, Kota Kendal, Ngampel, Pageruyung, Patebon, Singorojo, dan Weleri. Data cerita rakyat diperoleh dari wawancara dengan narasumber yang selanjutnya ditranskrip dengan teori struktur naratif Chatman lalu diurutkan secara kronologis. Setelah itu cerita rakyat dikembangkan menjadi cerita yang dilengkapi dengan dialog dan juga gambar ilustrasi. Setelah *dummy* atau rancangan buku selesai dibuat selanjutnya divalidasi oleh beberapa dosen ahli yang menyatakan bahwa kualitas buku yang dihasilkan termasuk dalam kriteria baik. Akan tetapi masih memerlukan perbaikan di beberapa aspek.

Pengujian di lapangan dilakukan kepada siswa dan juga guru mata pelajaran Bahasa Jawa. Setelah pengujian dapat diperoleh hasil bahwa buku pengayaan yang di buat dapat menjadi buku penunjang mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah jenjang menenga atas (SMA) dan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan bacaan berbahasa Jawa.

SARI

Afiyana, Norma. 2016. *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa Cerita Rakyat Kendal untuk Sekolah Menengah Atas*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. Pembimbing II: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.

Tembung pangrumut: buku pengayaan, crita rakyat Kendal, Research and Development.

Maca kuwi kalebu salah sawijining pasinaon basa kanggo nggladhi katrampilan siswa bab basa ing sekolah. Pasinaon maca mau bisa direwangi dening buku pengayaan kang kalebu buku nonteks pelajaran. Cacahe buku pengayaan kasunyatanane Basa Jawa isih sithik banget. Ana uga bab kang bisa dijupuk kanggo buku pengayaan yaiku ngenani crita rakyat kang nduweni piweling lan bisa dianggo dadi buku pengayaan kepribadian. Crita rakyat dijupuk saka sawetara kecamatan sing ana ing Kabupaten Kendal. akeh banget crita rakyat kang ora dimangerteni dening para warga, mligine para siswa ing sekolah.

Panaliten iki nggunakake pendekatan Research & Development kanthi tahapan cacah pitu. Tahapan kasebut yaiku: (1) menemukan potensi dan masalah, (2) mengumpulkan informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) perbaikan desain, (6) pembuatan produk, dan (7) uji coba produk. Teknik pangumpulan data ing panaliten iki migunakake studi pustaka, observasi wawanrembug, dokumentasi, lan angket. Teknik analisis data migunakake teknik deskriptif kualitatif.

Adhedhasar data ing lapangan arupa observasi inventaris buku basa Jawa ng perpustakaan, wawanrembug karo guru, lan andum angket menyang siswa, asile yaiku buku pengayaan basa Jawa ing sekolah cacah isih sithik. Saliyane kuwi, durung tau ana buku crita rakyat mawa basa Jawa saka laladan Kendal.

Pengembangan arupa inventarisasi sepuluh (10) crita rakyat saka Kabupaten Kendal dadi sawijining buku pengayaan kapribaden mawa basa Jawa kang dijupuk saka sawetara kecamatan kayata: Kecamatan Boja, Cepiring, Kaliwungu, Kangkung, Kota Kendal, Ngampel, Pageruyung, Patebon, Singorojo, dan Weleri. Data crita rakyat entuk saka wawanrembug karo narasumber banjur ditranskrip maa teori struktur naratif Chatman lan diurutake kanthi kronologis utawa runtut. Bubar kuwi crita rakyat dirembakakake dadi crita kang dijangkepi pacelathon lan gambar ilustrasi. Bubar rancangan buku rampung digawe, sabanjure divalidasi dening sawetara dosen ahli kang ngandharake manawa kualitas buku kang diasilake wis kalebu apik, ananging isih prelu dibenerake maneh ing sawetara perangan.

Tes ing lapangan dilakokake dening sawetara siswa lan guru Basa Jawa. Sawise ditesake entuk asil manawa buku pengayaan kang digawe bisa dadi buku pitulung kanggo pasinaon basa Jawa ing jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) lan bisa kanggo ngrembakakake katrampilan maca siswa mawa wacan basa Jawa.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Prosa (Cerita) Rakyat.....	10

2.2.1.1 Mite (<i>Myth</i>)	12
2.2.1.2 Legenda (<i>Legend</i>).....	14
2.2.1.3 Dongeng (<i>Folktale</i>)	16
2.2.2 Struktur Naratif.....	17
2.2.2.1 Peristiwa (<i>Event</i>)	19
2.2.2.2 Wujud Eksistensi (<i>Existent</i>)	20
2.2.3 Buku Pengayaan	21
2.2.3.1 Buku Pengayaan sebagai Salah Satu Jenis Buku Nonteks Pelajaran	21
2.2.3.2 Hakikat Buku Pengayaan	23
2.2.3.3 Buku Pengayaan Kepribadian	24
2.2.3.4 Komponen Buku Pengayaan	25
2.2.4 Struktur Buku	30
2.2.5 Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Desain Penelitian.....	34
3.2 Data dan Sumber Data	37
3.3 Instrumen Penelitian.....	37
3.3.1 Lembar Observasi Inventaris Buku Penunjang Mata Pelajaran Bahasa Jawa	39
3.3.2 Pedoman Wawancara Guru.....	39
3.3.3 Angket Pengetahuan Siswa	40
3.3.4 Angket Kebutuhan Guru	42
3.3.5 Pedoman Wawancara Narasumber Cerita Rakyat	42

3.3.6	Angket Validasi Materi dan Penyajian Materi	43
3.3.7	Angket Validasi Bahasa	45
3.3.8	Angket Validasi Ilustrasi dan Kegrafikaan	46
3.3.9	Angket Penilaian Guru	46
3.3.10	Angket Uji Siswa	47
3.4	Teknik Pengumpulan Data	48
3.4.1	Teknik Studi Pustaka	48
3.4.2	Teknik Observasi	49
3.4.3	Teknik Wawancara	49
3.4.4	Teknik Dokumentasi	50
3.4.5	Teknik Angket	50
3.5	Teknik Analisis Data	51
3.5.1	Analisis Data Observasi	51
3.5.2	Analisis Data Wawancara	51
3.5.3	Analisis Data Kebutuhan	52
3.5.4	Analisis Data Validasi	52
3.5.5	Analisis Data Pengujian	52

BAB IV PENGEMBANGAN BUKU *KUMPULAN CRITA RAKYAT*

	<i>SAKA KENDAL</i>	53
4.1	Tahap Penelitian	53
4.1.1	Deskripsi Potensi Masalah dan Kebutuhan	53
4.1.1.1	Analisis Potensi Masalah	54
4.1.1.2	Analisis Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan	59

4.1.2 Riset Inventarisasi Cerita Rakyat (Pengumpulan Data)	60
4.1.2.1 Kecamatan Boja	61
4.1.2.2 Kecamatan Cepiring.....	62
4.1.2.3 Kecamatan Kaliwungu.....	63
4.1.2.4 Kecamatan Kangkung.....	64
4.1.2.5 Kecamatan Kota Kendal	64
4.1.2.6 Kecamatan Ngampel.....	65
4.1.2.7 Kecamatan Pageruyung	66
4.1.2.8 Kecamatan Patebon.....	66
4.1.2.9 Kecamatan Singorojo.....	67
4.1.2.10 Kecamatan Weleri.....	67
4.2 Tahap Pengembangan	88
4.2.1 Pembuatan <i>Prototype</i> atau <i>Dummy</i>	88
4.2.1.1 Bagian Sampul (<i>Cover</i>).....	89
4.2.1.2 Bagian Isi.....	91
4.2.1.2.1 Bagian Pendahuluan.....	92
4.2.1.2.2 Bagian Materi Inti	98
4.2.1.2.2.1 Kecamatan Boja.....	100
4.2.1.2.2.2 Kecamatan Cepiring	101
4.2.1.2.2.3 Kecamatan Kaliwungu.....	103
4.2.1.2.2.4 Kecamatan Kangkung.....	105
4.2.1.2.2.5 Kecamatan Kota Kendal	106
4.2.1.2.2.6 Kecamatan Ngampel.....	108

4.2.1.2.2.7	Kecamatan Pageruyung	109
4.2.1.2.2.8	Kecamatan Patebon.....	111
4.2.1.2.2.9	Kecamatan Singorojo.....	113
4.2.1.2.2.10	Kecamatan Weleri.....	116
4.2.2	Validasi Produk	118
4.2.3	Revisi Produk	119
4.2.3.1	Bagian Sampul (<i>Cover</i>)	119
4.2.3.2	Bagian Isi.....	122
4.2.3.2.1	Bagian Pendahuluan	123
4.2.3.2.2	Bagian Materi Inti.....	128
4.2.3.2.3	Bagian Penutup.....	149
4.2.4	Tahap Pengujian	150
4.2.4.1	Penilaian Buku Pengayaan oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa	150
4.2.4.2	Penilaian Buku Pengayaan oleh Siswa	152
BAB V	Simpulan dan Saran	154
5.1	Simpulan	154
5.2	Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN	158

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Gambaran Umum Instrumen Penelitian	38
Tabel 2. Kisi-Kisi Lembar Observasi Inventaris Buku Penunjang Mata Pelajaran Bahasa Jawa.....	39
Tabel 3. Pedoman Wawancara Guru	40
Tabel 4. Kisi-Kisi Angket Pengetahuan Siswa.....	41
Tabel 5. Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Guru	42
Tabel 6. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Narasumber Cerita Rakyat	43
Tabel 7. Kisi-Kisi Angket Validasi Materi dan Penyajian Materi	44
Tabel 8. Kisi-Kisi Angket Validasi Bahasa.....	45
Tabel 9. Kisi-Kisi Angket Validasi Ilustrasi dan Kegrafikaan	46
Tabel 10. Kisi-Kisi Angket Penilaian Guru.....	47
Tabel 11. Kisi-Kisi Angket Uji Siswa	48

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Tahapan Penelitian	36



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Rancangan Sampul Buku	89
Gambar 2. Sampul (<i>Cover</i>) Buku	90
Gambar 3. Halaman Judul	93
Gambar 4. Halaman Hak Cipta	94
Gambar 5. Halaman Prakata	95
Gambar 6. Halaman Daftar Isi	96
Gambar 7. Halaman Persembahan	97
Gambar 8. Ilustrasi Cerita Rakyat Kecamatan Boja	101
Gambar 9. Ilustrasi Cerita Rakyat Kecamatan Cepiring	103
Gambar 10. Ilustrasi Cerita Rakyat Kecamatan Kaliwungu	104
Gambar 11. Ilustrasi Cerita Rakyat Kecamatan Kangkung	106
Gambar 12. Ilustrasi Cerita Rakyat Kecamatan Kota Kendal	107
Gambar 13. Ilustrasi Cerita Rakyat Kecamatan Ngampel	109
Gambar 14. Ilustrasi Cerita Rakyat Kecamatan Pageruyung	110
Gambar 15. Ilustrasi Cerita Rakyat Kecamatan Patebon	112
Gambar 16. Ilustrasi Cerita Rakyat Kecamatan Singorojo	114
Gambar 17. Ilustrasi Cerita Rakyat Kecamatan Weleri	115
Gambar 18. Revisi Sampul (<i>Cover</i>) Buku	122
Gambar 19. Halaman Judul Sebelum dan Sesudah Revisi	123
Gambar 20. Halaman Hak Cipta Sebelum dan Sesudah Revisi	124
Gambar 21. Halaman Prakata Sebelum dan Sesudah Revisi	125

Gambar 22. Halaman Daftar Isi Sebelum dan Sesudah Revisi.....	126
Gambar 23. Gambar dan Ilustrasi Kecamatan Boja Sebelum dan Sesudah Revisi	127
Gambar 24. Gambar dan Ilustrasi Kecamatan Cepiring Sebelum dan Sesudah Revisi	128
Gambar 25. Gambar dan Ilustrasi Kecamatan Kaliwungu Sebelum dan Sesudah Revisi	129
Gambar 26. Gambar dan Ilustrasi Kecamatan Kangkung Sebelum dan Sesudah Revisi	130
Gambar 27. Gambar dan Ilustrasi Kecamatan Kota Kendal Sebelum dan Sesudah Revisi	131
Gambar 28. Gambar dan Ilustrasi Kecamatan Ngampel Sebelum dan Sesudah Revisi	131
Gambar 29. Gambar dan Ilustrasi Kecamatan Pageruyung Sebelum dan Sesudah Revisi	132
Gambar 30. Gambar dan Ilustrasi Kecamatan Patebon Sebelum dan Sesudah Revisi	133
Gambar 31. Gambar dan Ilustrasi Kecamatan Singorojo Sebelum dan Sesudah Revisi	134
Gambar 32. Gambar dan Ilustrasi Kecamatan Weleri Sebelum dan Sesudah Revisi	135
Gambar 33. Glosarium.....	150

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 3. Data Inventaris Buku Penunjang Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah
- Lampiran 4. Pedoman Wawancara Guru
- Lampiran 5. Angket Pengetahuan Siswa
- Lampiran 6. Angket Kebutuhan Guru
- Lampiran 7. Identitas Narasumber Cerita Rakyat
- Lampiran 8. Pedoman Wawancara Narasumber Cerita Rakyat
- Lampiran 9. Contoh Transkrip Cerita Rakyat
- Lampiran 10. Contoh Hasil Pengembangan Cerita Rakyat
- Lampiran 11. Angket Validasi
- Lampiran 12. Angket Penilaian Guru
- Lampiran 13. Angket Penilaian Siswa
- Lampiran 14. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran bahasa selalu melatih keterampilan berbahasa siswa di sekolah. Salah satu aspek yang ada didalamnya adalah pembelajaran membaca. Dalam dunia pendidikan, siswa dilatih untuk menangkap informasi dari suatu bahan bacaan dengan segala teknik membaca. Informasi-informasi yang diperoleh tidak hanya bersumber dari buku-buku teks pelajaran tetapi juga bersumber dari buku nonteks pelajaran.

Buku nonteks pelajaran merupakan buku penunjang dan pelengkap dari buku teks pelajaran, karena memuat materi yang mendukung pelajaran di sekolah. Salah satu jenis buku nonteks pelajaran adalah buku pengayaan. Buku pengayaan telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku di satuan pendidikan. Adanya buku pengayaan ini bertujuan untuk memperkaya materi dari buku teks, memperkaya pengetahuan, mengasah kreatifitas, dan juga memberikan amanat yang membentuk pribadi siswa setelah membacanya.

Buku pengayaan sudah diperjualbelikan di toko-toko bukusebagai bahan pendidikan nonformal, bahkan sebelum adanya Peraturan Menteri tersebut. Akan tetapi, saat ini buku-buku pengayaan telah menjadi bagian bahan ajar pendidikan formal di sekolah, salah satunya pembelajaran bahasa Jawa.

Menurut Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, Drs. Nur Hadi Amiyanto M.Ed., seperti yang telah dilansir di harian *Suara Merdeka*, 5 Februari 2013, sejak tahun 2007 hingga 2012 Dinas Pendidikan telah menggunakan 334 judul buku bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat 193 buku pengayaan (hlm. 9). Jumlah yang terbilang cukup untuk dijadikan sebagai penunjang mata pelajaran Bahasa Jawa.

Selain itu, Pusat Kurikulum dan Perbukuan juga mengadakan sayembara penulisan buku pengayaan dari tahun 2007 hingga 2012 (Puskurbuk: 2012). Sayembara yang dilakukan juga meliputi buku pengayaan berbahasa Jawa. Bahkan sayembara tersebut masih tetap diselenggarakan tahun-tahun setelahnya. Sayembara tersebut digunakan untuk memperbanyak jumlah buku pengayaan sebagai buku penunjang pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa jumlah buku pengayaan Bahasa Jawa telah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan di lapangan.

Akan tetapi, setelah melihat kenyataan di lapangan, jumlah buku pengayaan berbahasa Jawa masih jarang ditemukan. Hal tersebut dapat dilihat dari toko-toko buku dimana mayoritas buku yang diperjualbelikan adalah buku berbahasa Indonesia, sekalipun materi yang disajikan mengenai kearifan lokal Jawa. Salah satunya buku *Ajisaka* yang menceritakan tentang asal-usul *aksara Jawa*. Selain itu, setelah dilakukan observasi di dua perpustakaan sekolah yang berbeda tidak ditemukan buku penunjang mata pelajaran Bahasa Jawa yang mencukupi. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan tersebut hanya menyediakan buku teks pelajaran dan juga kamus bahasa Jawa-Indonesia. Ketersediaan buku pengayaan

berbahasa Jawa memang masih sangat kurang. Sebagai contoh misalnya di perpustakaan SMA Negeri 1 Boja hanya ada 2 buku berbahasa Jawa. Buku pertama merupakan buku *Cariyosipun Ayu Sita tuwin Bagus Rama (krama)* yang ditulis oleh S.A. Satiti pada tahun 1987. Buku kedua adalah *Tuntutan Sekar Macapat 3* yang ditulis oleh Muh. Mawardi dan juga Marwanto pada tahun 2011. Selebihnya adalah buku dengan jenis lain yang mayoritas berbahasa Indonesia.

Terlepas dari pandangan tentang langka atau tidaknya buku pengayaan berbahasa Jawa yang ada di lapangan, pembuatan buku cerita rakyat ini paling tidak dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan pada umumnya, dan mata pelajaran Bahasa Jawa pada khususnya. Adanya penambahan buku pengayaan ini dapat memudahkan dan memberi kebebasan pada siswa untuk memilih buku mana yang sesuai dengan minatnya. Selain itu, buku pengayaan bahasa Jawa merupakan salah satu usaha Dinas Pendidikan Jawa Tengah untuk melestarikan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa (*Suara Merdeka* 24 Februari 2013:6).

Setelah mengetahui sekilas mengenai buku pengayaan, pasti akan muncul sebuah pertanyaan “Apakah buku pengayaan masih dapat mengikuti kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013?” mengingat bahwa Peraturan Menteri dibuat saat pendidikan menggunakan kurikulum 2010. Perubahan kurikulum ini nampaknya tidak berpengaruh secara langsung pada Peraturan Menteri mengenai buku pengayaan. Menurut Drs. Nur Hadi Amiyanto (*Suara Merdeka* 5 Februari 2013:9) buku bahasa Jawa yang tengah disediakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, yang di dalamnya termasuk buku pengayaan, tetap

dapat digunakan berdasarkan kurikulum baru. Pada dasarnya substansi dari materi ajar masih tetap sama, hanya cara dan sistem pengajarannya yang akan berbeda. Dapat dikatakan bahwa buku pengayaan masih dapat digunakan berdasarkan kurikulum 2013, termasuk dalam pemenuhan kompetensi dasar khususnya pembelajaran bahasa Jawa. Salah satu materi yang berkenaan dengan kompetensi dasar tersebut adalah cerita rakyat.

Pada dasarnya banyak daerah-daerah di sekitar siswa yang memiliki cerita rakyat sendiri yang diwariskan secara turun temurun. Akan tetapi, selama ini kebanyakan hanya mengenal cerita rakyat yang memang lebih terkenal, seperti *Malin Kundang*, *Rawa Pening*, *Sangkuriang*, dan sebagainya. Sangat sedikit generasi muda khususnya siswa di sekolah yang mengetahui cerita rakyat dari daerah yang terdekat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut menjadi sebuah ironi, mengingat mengenal kearifan lokal merupakan kewajibannya dalam pemeliharaan identitas diri. Jadi, melalui penulisan cerita rakyat, generasi muda diharapkan dapat dengan mudah ikut melestarikan cerita rakyat.

Kabupaten Kendal merupakan salah satu daerah yang kaya akan cerita rakyat. Kabupaten Kendal memiliki 20 kecamatan dan di setiap kecamatannya memiliki cerita rakyat minimal satu cerita. Sebenarnya telah terdapat buku terkait cerita-cerita rakyat di Kabupaten Kendal, antara lain: 1) *Babad Tanah Kendal*, karya Ahmad Hamam Rochani. Buku tersebut berbentuk narasi dengan sedikit dialog di dalamnya dan menggunakan bahasa Indonesia. 2) *Cerita Rakyat dari Kendal (Jawa Tengah)*, karya Yudiono K.S. dan Mulyono. Buku tersebut terdiri atas 10 cerita berbahasa Indonesia dan beberapa cerita berbahasa Jawa, akan tetapi

bersumber dari beberapa *blog* di internet. Buku-buku tersebut tidak berorientasi pada kebutuhan pembelajaran di sekolah, khususnya mata pelajaran Bahasa Jawa di Kabupaten Kendal.

Dapat dipastikan bahwa buku pengayaan kumpulan cerita rakyat Kendal berbahasa Jawa belum pernah disusun oleh penulis manapun. Fakta tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan dua narasumber guru mata pelajaran Bahasa Jawa yang menyatakan bahwa buku semacam itu belum pernah ditemukan. Para siswa juga belum pernah menemui maupun membaca buku semacam itu. Oleh sebab itu dibutuhkan penyusunan buku pengayaan khususnya cerita rakyat berbahasa Jawa yang berorientasi pada pembelajaran siswa, yang dalam hal ini adalah kumpulan cerita rakyat Kendal berbahasa Jawa.

Berdasarkan sejumlah uraian di atas, penelitian pengembangan diperlukan dalam proses penyusunan cerita rakyat yang sesuai dengan kompetensi dasar dalam pembelajaran. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Kendal dan pengembangannya menjadi buku pengayaan berbahasa Jawa bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Jenjang SMA dipilih karena baik di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Dasar mengenai cerita rakyat.

Penyajian produk yang akan dibuat merupakan pengembangan cerita rakyat yang dilengkapi dengan dialog agar lebih ringan dalam memahami cerita. Produk juga akan dilengkapi dengan gambar beserta ilustrasi untuk menambah imajinasi pembaca dalam memahami bacaan. Ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa pada umumnya dan tidak terikat dialek, sehingga sejumlah siswa di wilayah

Kabupaten Kendal yang mengalami perubahan bunyi kosakata (dialek/idiolek) bisa memahami cerita tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana hasil inventarisasi dan pengembangan cerita rakyat di Kabupaten Kendal sebagai wujud buku pengayaan berbahasa Jawa tingkat Sekolah Menengah Atas.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menginventarisasi dan mengembangkan sejumlah cerita rakyat di Kabupaten Kendal ke dalam sebuah buku pengayaan berbahasa Jawa yang berorientasi pada pembelajaran siswa tingkat Sekolah Menengah Atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah keanekaragaman dan jumlah buku pengayaan yang telah ada, serta menambah jumlah buku bacaan yang sarat akan nuansa moral bagi pembaca.

Secara praktis, penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi semua kalangan baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat melatih kemampuan membaca bacaan berbahasa Jawa, menambah, pengetahuan, membentuk kepribadian, dan mengenalkan cerita rakyat dari Kabupaten Kendal kepada pembaca, khususnya siswa dan generasi muda. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu usaha pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Kendal dan dapat diwariskan secara turun temurun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Cerita rakyat memang telah banyak dijadikan objek penelitian oleh sejumlah peneliti sebelumnya, akan tetapi memiliki hasil akhir serta tujuan yang berbeda-beda. Sejumlah penelitian dirasa berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

Buku *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat* (1981). Buku ini merupakan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku kumpulan cerita rakyat ini berisi 20 cerita rakyat dari Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mengambil cerita rakyat dari beberapa daerah di provinsi tersebut. Buku kumpulan cerita rakyat ini berbahasa Indonesia dan terdapat indeks mengenai bahasa setempat.

Hasil tersebut sama dengan hasil akhir dari penelitian ini, yakni berupa buku kumpulan cerita rakyat. Pembedanya hanya terletak pada objek penelitian dan bahasa yang digunakan.

Widyastuti (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Mitos Cerita Rakyat Raden Tumenggung Wirowongso Wirowuno di Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal* melakukan rekonstruksi cerita rakyat di sebuah desa di kabupaten Kendal. Penelitian tersebut menggunakan 4 versi cerita yang

berbedayang terdapat pada desa tersebut. Keempat versi cerita kemudian direkonstruksi dengan menghasilkan 20 unit naratif.

Dari penelitian tersebut nampak persamaan dengan penelitian ini, yakni aspek lokasi. Widyastuti dan peneliti sama-sama mengangkat cerita rakyat dari kabupaten Kendal. Bedanya, Widyastuti hanya bersumberkan satu lokasi kemudian merekonstruksikannya sedangkan peneliti bersumberkan sejumlah lokasi di Kabupaten Kendal kemudian menginventarisasi dan menyusun sekaligus mengembangkan dalam buku pengayaan.

Senada dengan Widyastuti, Mustiyani (2009) juga melakukan penelitian mengenai cerita rakyat yang ada di Kabupaten Kendal dengan menggunakan teori yang sama. Penelitiannya yang berjudul *Mitos Asal-Usul Kaliwungu di Kabupaten Kendal* juga memberikan hasil akhir dengan proses yang sama dengan Widyastuti. Penelitian ini menggunakan teori struktur naratif dan juga dilakukan rekonstruksi cerita dari beberapa sumber dan versi yang berbeda.

Penelitian ini juga dilakukan di lokasi yang sama dengan penelitian dari Mustiyani. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mustiyani hanya dilakukan di satu lokasi, dianalisis struktur naratifnya yang kemudian dilakukan rekonstruksi, sedangkan penelitian ini menginventarisasi sejumlah lokasi di Kabupaten Kendal untuk dikembangkan.

Kedua penelitian tersebut (Widyastuti dan Mustiyani) termasuk dalam kajian ini karena mengambil topik yang sama, yaitu mengenai cerita rakyat yang ada di Kabupaten Kendal. Teori struktur naratif digunakan untuk merekonstruksi cerita rakyat tersebut. Berbeda dengan penelitian ini, struktur naratif digunakan untuk

menginventarisasi cerita rakyat yang selanjutnya dikembangkan ke dalam sebuah buku pengayaan.

Banyak sekali peneliti yang menjadikan cerita rakyat sebagai objek penelitian, selain ketiga pustaka di atas Mahanand (2010) juga meneliti cerita rakyat kota Odisha, India. Artikel berjudul "*Indigeneity and Wisdom: Folktales of Raj Bora Sambar of West Odisha*" menguraikan tentang sejumlah nilai kehidupan di dalam kisah-kisah *Raj Bora Sambar* yang berkembang di tengah masyarakat yang sebagian besar buta aksara. Mahanand menilai bahwa cerita rakyat setempat sangat efektif dalam edukasi anak karena langsung berkenaan dengan lingkungannya, sehingga sangat melengkapi kurikulum pendidikan.

Berbeda dengan penelitian ini, Mahanand menginventaris sejumlah kisah *Raj Bora* yang beredar di masyarakat Sambar kemudian menganalisis kandungan di dalamnya. Walaupun demikian, artikel tersebut memiliki kesamaan tujuan untuk menjadikan cerita rakyat lokal sebagai bahan yang relevan dengan kurikulum pendidikan.

Adapula penelitian mengenai gambar ilustrasi yang nantinya menjadi bagian dari pengembangan produk dalam penelitian ini. Anggraeni (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Media Gambar Ilustrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimpulkan Isi Teks Bacaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IIA SDN Maron Wetan I Probolinggo* memperoleh hasil penelitian bahwa siswa lebih mudah menyimpulkan isi teks bacaan melalui media gambar ilustrasi pada siswa SD. Berbeda dengan Anggraeni, penelitian ini akan menggunakan gambar ilustrasi untuk menggambarkan suatu cerita rakyat di

dalam sebuah buku pengayaan berbahasa Jawa. Meskipun objek yang diteliti adalah siswa Sekolah Dasar, akan tetapi mengingat banyak siswa menengah atas yang mengalami kesulitan memahami bacaan berbahasa Jawa, gambar ilustrasi dapat membantu pemahaman pembaca.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang *Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Kendal sebagai Buku Pengayaan Bahasa Jawa* belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang akan dilakukan yaitu menginventaris cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Kendal dengan mengaplikasikan beberapa teori dalam proses penyusunannya.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa konsep yang relevan dengan objek penelitian. Adapun beberapa konsep tersebut adalah: (1) prosa (cerita) rakyat, (2) struktur naratif, (3) buku pengayaan, dan (4) struktur buku.

2.2.1 Prosa (Cerita) Rakyat

Cerita rakyat kini sering mendapatkan pengabaian dari generasi muda. Seringkali cerita rakyat hanya ditekuni oleh para akademik pendidikan lanjut dan kerap terdapat perbedaan pandangan dalam menganalisis seluk beluknya. Ada yang berpendapat bahwa cerita rakyat saat ini merupakan hasil penyimpangan atau demoralisasi. Ada pula yang menganggap itu merupakan hasil peninggalan kebijaksanaan masa lampau, serta ada pula yang menganggap sebagai transkrip

yang kabur. Akan tetapi kebanyakan masyarakat menganggap cerita rakyat berkaitan dengan mitos dan dunia spiritual (Ralston dan Ralston, 1877:16).

Titik (2012:45) mendefinisikan cerita rakyat sebagai cerita lisan yang dituturkan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Sastra lisan itu sendiri merupakan “karya sastra yang dalam penyampaianya menggunakan tuturan atau lisan” (Sukadaryanto 2010:99).

Pendapat-pendapat tersebut juga didukung oleh definisi *folklore* yang dihasilkan dalam pertemuan kedua Pemerintahan Ahli tentang Perlindungan *Folklore* di Paris (1985) sebagai berikut.

“Folklore (in a broader sense, traditional and popular folk culture) is a group-oriented and tradition-based creation of groups or individuals reflecting the expectations of the community as an adequate expression of its cultural and social identity; its standards and values are transmitted orally, by imitation or by other means. Its forms include, among others, language, literature, music, dance, games, mythology, rituals, customs, handicrafts, architecture and other arts.” (dalam Ryan, 1998)

Jadi, cerita rakyat atau *folklore* adalah karya sastra lisan yang tumbuh dan berkembang serta berorientasi pada masyarakat itu sendiri. Seringkali bentuk-bentuk cerita tersebut mengalami penambahan sehingga muncul beberapa versi untuk sebuah dongeng (cerita rakyat). Pengarang dari suatu cerita tersebut pun tidak diketahui. Cerita rakyat juga menunjukkan identitas dari suatu masyarakat.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan klasifikasi dari Bascom (dalam Danandjaja 2007:50) yang membagi cerita rakyat menjadi 3, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Danandjaja (2007:50) menganggap bahwa pembagian tersebut merupakan tipe ideal. Suatu cerita rakyat dapat memiliki ciri lebih dari satu jenis cerita. Jika hal tersebut

terjadi, maka suatu cerita dapat digolongkan berdasarkan ciri-ciri mana yang lebih mendominasi suatu cerita. Kita juga harus memperhatikan kolektif (*folk*) yang memiliki suatu versi cerita, karena dengan mengetahui kolektifnya, dapat ditentukan kategori suatu cerita.

Berikut ini adalah uraian mengenai jenis-jenis prosa (cerita) rakyat yang dikemukakan oleh Bascom (dalam Danandjaja 2007).

2.2.1.1 Mite (*Myth*)

Kata “mite” atau *myth* berasal dari bahasa Latin *mythus* atau dari bahasa Yunani kuno *mythos/muthos* yang bermakna cerita atau fabel (dongeng). Bascom (dalam Danandjaja 2007:50) menjelaskan tentang pengertian mite, yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Pendapat lain menyebutkan bahwa sebuah cerita dikatakan sebagai mite atau mitos apabila ada unsur atau nilai kesakralan didalamnya dan dianggap benar oleh masyarakatnya serta diyakini pernah terjadi di masa lampau (Humaeni, 2012).

Jenis-jenis mite yang ada di Indonesia dibagi oleh Danandjaja (2007:51) menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya, yaitu mite yang asli dari Indonesia dan mite yang berasal dari luar negeri. Bila mite dibagi berdasarkan tempat asalnya memang suatu cerita akan terasa tidak asing di suatu wilayah. Ketidakasingan ini disebut oleh Robert Redfield *et al* (dalam Danandjaja 2007:52) karena suatu proses adaptasi (*adaptation*).

Danandjaja (2007:52) mengungkapkan ciri mite yang ada di Indonesia menceritakan tentang terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa,

dunia dewata, terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan, terjadinya makanan pokok seperti beras dan sebagainya, untuk pertama kali.

Titik (2012:42) juga menguraikan ciri mite pada umumnya, yaitu “mitos lazimnya bercerita tentang dewa-dewi yang ketika itu dianggap sebagai Tuhan. Mitos pada umumnya merupakan cerita epik yang menggambarkan peperangan dan petualangan dahsyat”. Mitos yang dimaksud dalam kutipan di atas sama dengan mite yang disebutkan oleh Bascom. Titik (2012:42) juga menyebutkan bahwa mitos merupakan fiksi paling tua hingga tidak jelas asal mulanya.

Mitos memiliki ciri lain, yaitu kepercayaan masyarakat mengenai suatu pantangan yang ada dalam mite atau mitos. Masyarakat akan takut jika melanggar beberapa hal yang disebut dalam mitos sebagai sesuatu yang keramat atau suci (Titik 2012:43). Ciri tersebut sama dengan pengertian mite menurut Bascom dimana cerita akan dipercaya oleh masyarakat sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi dan dianggap suci.

Bascom (dalam Danandjaja 2007:50) menyebutkan ciri-ciri mite secara sederhana, (1) ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, (2) peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

Seiring dengan perkembangan zaman, cerita semacam mitos memiliki pengaruh yang berbeda dengan zaman dahulu. Titik (2012:43) beranggapan bahwa bagi masyarakat sekarang, mitos hanya sekadar cerita yang menarik karena dapat menghidupkan daya khayal, dapat untuk dinikmati di tengah kehidupan modern. Namun pada masa itu, ketika manusia percaya pada dewa-dewi yang

dianggap sebagai Tuhan, mitos mengandung informasi dan pelajaran berharga, dan bahkan akan menimbulkan suatu ketakutan apabila melanggar larangan yang ada dalam cerita. Hal senada juga disampaikan Humaeni (2012) bahwa dapat berfungsi sebagai alat untuk mengontrol moral dan perilaku masyarakat.

2.2.1.2 Legenda (*Legend*)

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja 2007:66). Walaupun hampir sama dengan mite, akan tetapi legenda memiliki cirinya tersendiri. Suatu cerita akan mudah untuk digolongkan di jenis legenda apabila telah diketahui terlebih dahulu karakteristiknya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Purwadi (2007:426) yang mengidentifikasikan legenda sebagai dongeng tentang asal mula kejadian. Purwadi (2007:427) memberikan contoh cerita-cerita yang termasuk ke dalam legenda seperti asal mula Gunung Bromo, Jaka Tengger, asal mula Rawa Pening, asal mula Kota Banyuwangi, dan sebagainya.

Dundes (dalam Danandjaja 2007:67) legenda memiliki jumlah yang amat banyak jika dibandingkan dengan cerita prosa rakyat lainnya (mite dan dongeng). Hal itu dikarenakan: (1) legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, (2) ada penambahan legenda di dunia ini, setiap zaman akan menyumbangkan legenda-legenda baru atau paling sedikit suatu varian baru dari legenda lama pada khazanah umum dari teks-teks legenda yang didokumentasikan, dan (3) legenda dapat tercipta yang baru, apabila seorang

tokoh, tempat, atau kejadian dianggap berharga oleh kolektifnya (masyarakatnya) untuk diabadikan menjadi legenda.

Adapun jenis-jenis legenda yang telah digolongkan oleh Brunvand (dalam Danandjaja 2007:67) ada empat kategori, yaitu sebagai berikut.

- (1) Legenda keagamaan (*religious legends*), yaitu legenda yang menceritakan tentang kehidupan “orang-orang saleh maupun cerita yang mengandung nilai religius. Contohnya adalah cerita *Wali Sanga* sebagai pencipta wayang kulit.
- (2) Legenda alam gaib (*supernatural legends*), biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini untuk meneguhkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat (Danandjaja 2007:73).
- (3) Legenda perseorangan (*personal legends*), adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi (Danandjaja 2007:73).
- (4) Legenda setempat (*local legends*), adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya.

Setelah mengetahui hakikat dan jenis-jenis legenda, perlu diketahui pula ciri-ciri cerita yang termasuk ke dalam suatu legenda. Ciri-ciri legenda dikemukakan oleh Bascom (dalam Danandjaja 2007:50) yaitu: (a) dianggap benar-benar pernah terjadi, tetapi tidak dianggap suci, (b) legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali

juga dibantu makhluk-makhluk ajaib, (c) tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

2.2.1.3 Dongeng (*Folktale*)

Dongeng menurut Purwadi (2007:426) adalah cerita fiksi yang bernilai pendidikan budi pekerti. Titik (2012:44) menyebut dongeng merupakan sebuah fiksi kuno. Memang ada sedikit perbedaan menyangkut pengertian dongeng dari klasifikasi Bascom, tetapi pada dasarnya cerita yang dimaksud adalah sama.

Adapun pengertian dongeng menurut Bascom (dalam Danandjaja 2007:83) adalah “cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi”. Walaupun dongeng banyak yang melukiskan tentang kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran, dongeng diceritakan untuk tujuan hiburan.

Aarne dan Thompson (dalam Danandjaja 2007:86) membagi dongeng menjadi empat golongan besar, yaitu sebagai berikut:

- (1) Dongeng binatang, adalah dongeng yang ditokohi binatang yang dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia (Aarne dan Thompson dalam Danandjaja 2007:86). Sebutan lain untuk dongeng binatang adalah fabel (Danandjaja 2007:98), yaitu dongeng binatang yang mengandung moral.
- (2) Dongeng biasa, yaitu dongeng yang ditokohi manusia, dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang (Aarne dan Thompson dalam Danandjaja 2007:98). Contoh yang ada di Indonesia adalah cerita Ande-Ande Lumut.
- (3) Lelucon dan anekdot, adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengarnya

maupun yang menceritakannya (Aarne dan Thompson dalam Danandjaja 2007:117).

- (4) Dongeng berumus, oleh Aarne dan Thompson (dalam Danandjaja 2007:139) disebut dengan sebutan *formula tales*, dan strukturnya terdiri dari pengulangan. Subbentuk dongeng ini antara lain: (a) dongeng bertimbun banyak atau dongeng berantai, yakni dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita, (b) dongeng untuk mempermainkan orang, adalah cerita fiktif yang diceritakan khusus untuk memperdayai orang karena akan menyebabkan pendengarnya mengeluarkan pendapat yang bodoh, dan yang terakhir (c) dongeng yang tidak ada akhirnya, merupakan dongeng yang jika diteruskan tidak akan sampai pada batas akhir.

2.2.2 Struktur Naratif

Penerapan teori struktur naratif digunakan untuk membongkar karya sastra lewat struktur cerita. Akan tetapi, di dalam penelitian ini penerapan teori struktur naratif lebih dimanfaatkan untuk mentranskrip cerita lisan dari narasumber menjadi cerita tulis yang diurutkan secara kronologis dan kemudian digunakan untuk pengembangan cerita selanjutnya. Karena pada dasarnya “struktur naratif merupakan perwujudan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa (Chamamah-Soeratno dalam Sukadaryanto 2010:11).

Tingkatan-tingkatan hierarkis pada struktur naratif dalam perkembangannya oleh Bartens (dalam Sukadaryanto 2010:12) digolongkan menjadi tingkat fungsi,

tingkat aksi, dan tingkat penarasian. Sedangkan Sudardi dalam Sukadaryanto (2010:13-14) membagi tingkat fungsi menjadi dua, yaitu fungsi inti dan juga fungsi penghubung. “Fungsi inti bertugas untuk mengarahkan jalan cerita, sedangkan fungsi penghubung bertugas menghubungkan fungsi-fungsi inti” (Sukadaryanto 2010:17)

Analisis struktur naratif terbagi dalam segmen-segmen yang didasarkan pada unit-unit fungsi. Segmen tersebut disebut sekuen atau rangkaian kejadian yang berupa urutan-urutan logis fungsi inti yang terbentuk karena adanya hubungan yang erat. Sekuen itu bila salah satu bagiannya mempunyai hubungan dengan sekuen sebelumnya berarti sekuen itu dalam kondisi membuka tindakan lebih lanjut yang disebut dengan istilah kernel. Sekuen dalam kondisi menutup dan bagian-bagian lainnya tidak menimbulkan tindakan disebut dengan istilah satelite. Kernel ini akan membentuk kerangka dan diisi oleh satelite sehingga menjadi bagian sebuah cerita (Chatman dalam Sukadaryanto 2010:15).

Jadi, yang dimaksud dengan sekuen adalah bagian-bagian inti cerita. selanjutnya, Chatman dalam Nurgiyantoro (1998:120-121) menyebut bahwa peristiwa utama adalah kernel (*kernels*) yang dapat menentukan perkembangan plot (cerita) dan menentukan struktur cerita. Kernel merupakan momen naratif yang menaikkan inti permasalahan pada arah seperti yang dimaksudkan oleh peristiwa. Bila kernel dihilangkan, dapat merusak logika cerita. Sedangkan satelite (*satelits*) adalah peristiwa pelengkap yang tidak menentukan arah perkembangan dan struktur cerita. Bila satelite dihilangkan tidak akan merusak logika cerita.

Ada tiga bagian urutan satuan dalam struktur naratif berdasarkan hubungan antara fungsi inti dan penghubungnya (Zaimar dan Sudardi dalam Sukadaryanto 2010:14-15):

- a) urutan tekstual (urutan wacana), yaitu urutan sekuen-sekuen inti dalam cerita dari urutan teks,
- b) urutan logis, yaitu hubungan hasil konsekuensi atau hubungan antara sekuen yang menimbulkan hubungan sebab-akibat,
- c) urutan kronologis, yaitu hubungan hasil konsekuensi atau hubungan antara sekuen inti berdasarkan rentang waktu kejadian.

Analisis dalam tingkat aksi merupakan analisis tentang plot dan karakter atau watak. Unit-unit naratif diintegrasikan dalam tingkat aksi sehingga unit-unit naratif (sekuen) dan karakter atau wataknya bergabung menjadi satu dalam tingkatan aksi. Sedangkan analisis terakhir pada tingkat penarasian mengungkapkan komunikasi antara pengarang dan pembaca sehingga integritas unit-unit naratif atau sekuen akan tercapai (Sukadaryanto 2010:17).

Menurut Chatman (dalam Nurgiyantoro 1998:26) menjelaskan pandangannya bahwa pandangan strukturalis suatu teks naratif dibedakan ke dalam unsur cerita (*story, content*) dan wacana (*discourse, expression*). Cerita itu sendiri terdiri dari peristiwa (*event*) wujud keberadaannya/eksistensinya (*existents*). Peristiwa tersebut berupa tindakan/aksi (*actions*) dan kejadian (*happenings*). Sedangkan wujud keberadaan/eksistensinya berupa watak (*character*) dan latar (*setting*).

2.2.2.1 Peristiwa (*Event*)

Peristiwa terdiri dari tindakan atau aksi (*actions*) dan kejadian (*event/happening*). Menurut Sukadaryanto (2010:20) *actions* adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh tokoh. Sedangkan *event/happening* menyaran pada

suatu yang dilakukan dan atau dialami tokoh manusia dan sesuatu di luar aktivitas manusia. Dapat pula dikatakan bahwa peristiwa adalah “peralihan dari satu keadaan ke keadaan lain” (Luxemberg dkk dalam Nurgiyantoro 1998:117).

Sedangkan insiden merupakan peristiwa atau kejadian yang terkandung dalam cerita, baik besar maupun kecil yang secara keseluruhan menjadi kerangka yang membangun atau membentuk struktur cerita (Sukada dalam Sukadaryanto 2010:21).

2.2.2.2 Wujud Eksistensi (*Existent*)

Wujud eksistensi yang pertama adalah tokoh (*character*). Tokoh menurut Sukadaryanto (2010:24) merupakan individu rekaan yang mempunyai karakter tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan peranan tingkat pentingnya dibedakan menjadi tokoh utama (tokoh yang diutamakan dalam penceritaan dan paling sering diceritakan) dan tokoh tambahan (tokoh yang kehadirannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung). Hal tersebut dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1998:176-177).

Sedangkan Altenbern dan Lewis (dalam Nurgiyantoro 1998:178-179) membagi tokoh berdasarkan fungsi peranannya menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik.

Selain tokoh, istilah yang sering disebutkan adalah penokohan. Berbeda dengan tokoh, penokohan lebih dimaksudkan kepada penggambaran perilaku atau

sifat-sifat psikologi yang tampak pada tokoh. Penyajian tokoh karakternya ditampilkan dalam cerita tokohh dan dapat digambarkan secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun wujud eksistensi yang kedua adalah latar (*setting*), yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyanan pada pengertian tempat , hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar tersebut memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. (Abrams dalam Nurgiyantoro 1998:216-217).

2.2.3 Buku Pengayaan

Buku pengayaan merupakan objek yang akan dibuat dalam penelitian ini. Berikut akan diuraikan sejumlah pendapat berkenaan dengan buku pengayaan.

2.2.3.1 Buku Pengayaan sebagai Salah Satu Jenis Buku Nonteks Pelajaran

Buku pendidikan merupakan buku yang digunakan dalam dunia pendidikan dan berdasarkan ruang lingkup kewenangannya, dikelompokkan menjadi: 1) buku teks pelajaran, dan 2) buku nonteks pelajaran (Pusbuk 2008:1).

Buku teks telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran Pasal 1 yang berbunyi sebagai berikut.

“Buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.” (dalam Muslich 2010:357)

Berbeda dengan buku teks pelajaran, buku nonteks pelajaran tidak menjadi acuan wajib saat pembelajaran. Buku nonteks pelajaran telah diatur di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 2 (2) menyatakan bahwa “*selain buku teks, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran. Ketiga jenis buku tersebut merupakan buku nonteks pelajaran*”. Selanjutnya dalam Pasal 2 (3) bahwa “*guru dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan*” (dalam Muslich 210:360).

Pusbuk (2008:2) mendefinisikan buku nonteks pelajaran yang mengacu dari ciri-ciri di atas sebagai buku-buku berisi materi pendukung, pelengkap, dan penunjang buku teks pelajaran yang berfungsi sebagai bahan pengayaan, referensi, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan penyajian yang longgar, kreatif, dan inovatif serta dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang dan tingkatan kelas atau pembaca umum.

Buku nonteks pelajaran memiliki keragaman yang tanpa batas. Keragaman ini berhubungan dengan fungsi buku, sehingga ragam buku nonteks pelajaran terdiri atas: (a) buku pengayaan, (b) buku referensi, dan (c) buku panduan pendidik. Ketiga jenis buku nonteks pelajaran ini dapat dikembangkan kembali ke dalam beberapa karakteristik yang lebih khas. Selain dari jenisnya, keragaman buku nonteks pelajaran juga dapat dilihat dari penyajian yang kreatif dan inovatif (Pusbuk 2008:6). Berdasarkan klasifikasi tersebut dapat diketahui bahwa buku pengayaan merupakan jenis buku nonteks pelajaran.

2.2.3.2 Hakikat Buku Pengayaan

Dilihat dari kata dasarnya, pengayaan berasal dari kata “kaya”, sedangkan arti kata “pengayaan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:519) adalah memperkaya atau memperbanyak. Buku pengayaan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku pendidikan. Pengertian buku pengayaan telah tercantum di Bab I Pasal 1 (5), “buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi”.

Pusbuk (2008:7) mendefinisikan buku pengayaan sebagai buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan Iptek dan keterampilan, membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya.

Senada dengan sejumlah uraian di atas, Kusmana (2008) menguraikan beberapa hal yang menjadi karakteristik buku pengayaan lainnya, seperti berikut.

- (1) Materi dapat bersifat kenyataan atau rekaan.
- (2) Pengembangan materi tidak terkait langsung dengan kurikulum atau kerangka dasarnya.
- (3) Materi disajikan secara populer atau teknik lain yang inovatif.
- (4) Penyajian materi dapat berbentuk deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, puisi, dialog, dan/atau menggunakan penyajian gambar.
- (5) Penggunaan media bahasa atau gambar dilakukan secara inovatif dan kreatif.

Jadi buku pengayaan adalah buku yang dapat digunakan untuk memperkaya atau memperbanyak pengetahuan bagi pembaca. Buku pengayaan

tidak semata-mata dimaksudkan hanya untuk siswa namun dapat pula digunakan oleh pihak lain atau masyarakat pada umumnya. Buku pengayaan dapat digunakan guru dalam memperkaya hasil proses pembelajaran dan guru dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan.

2.2.3.3 Buku Pengayaan Kepribadian

Berdasarkan materi atau isi yang mendominasi di dalamnya, buku pengayaan dibagi menjadi 3 kelompok, (1) pengetahuan, (2) keterampilan, (3) kepribadian (Pusbuk, 2008:7). Setiap jenis buku pengayaan memiliki pengertian dan ciri masing-masing. Berdasarkan pengertian dan ciri-cirinya, buku pengayaan yang akan dibuat dalam penelitian ini adalah jenis buku pengayaan kepribadian.

Pusbuk (2008:12) mendefinisikan buku pengayaan kepribadian sebagai “buku-buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca”. Senada dengan definisi menurut Pusbuk, Kusmana (2008) menyebutkan bahwa “buku pengayaan kepribadian adalah buku pengayaan yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang”. Bisa dikatakan bahwa buku pengayaan kepribadian ini dapat membentuk kepribadian dan menambah pengalaman batin pembaca melalui pesan moral setelah membaca buku jenis ini.

Buku pengayaan kepribadian harus memiliki suatu konsep dasar kepribadian. Konsep dasar kepribadian yang dimaksud, harus dapat menyentuh nilai-nilai kemanusiaan, baik secara personal maupun kolektif. Materi yang disajikan di dalam buku pengayaan kepribadian dapat membangun dan menguatkan mental-emosional pembaca, mendorong kedewasaan pribadi,

membangun kewibawaan dan percaya diri, mengembangkan keteladanan, mendorong sikap empati, dan mengembangkan kecakapan hidup (Pusbuk 2008:11).

Buku pengayaan kepribadian dapat diidentifikasi dari ciri-cirinya untuk membedakan dengan buku pengayaan yang lainnya, yaitu: (a) materi atau isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan, (b) materi atau isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin, (c) penyajian materi atau isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog atau gambar, (d) bahasa yang digunakan bersifat figuratif (Kusmana, 2008).

2.2.3.4 Komponen Buku Pengayaan Kepribadian

Pembuatan buku pengayaan memerlukan teknik penulisan agar menghasilkan buku yang berkualitas dan dapat berfungsi sebagai pengaya bagi peserta didik (Kusmana, 2008). Teknik penulisan dapat digunakan sebagai panduan bagi penulis dalam membuat sebuah buku pengayaan. Beberapa hal yang menjadi komponen utama dalam penulisan dan harus diperhatikan oleh penulis dalam menulis buku pengayaan, menurut Pusbuk (2008:55) meliputi 4 komponen, antara lain: a) materi atau isi buku, b) penyajian materi atau isi, c) kaidah bahasa atau ilustrasi yang digunakan, dan d) kegrafikaan.

Materi atau isi buku. Kusmana (2008) menjelaskan kriteria umum yang harus diperhatikan dalam menulis buku pengayaan (pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian) menyangkut komponen materi atau isi buku terdiri atas 3 aspek, antara lain adalah: (1) memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan, (2) menyesuaikan dengan perkembangan ilmu, (3) mengembangkan kemampuan

bernalar. Berikut ini adalah indikator-indikator yang harus dicapai di setiap kreteria pokoknya.

Memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan memiliki beberapa indikator: (a) mendukung pencapaian tujuan pendidikan, (b) mengembangkan tujuan pendidikan, dan (c) tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan. Menyesuaikan dengan perkembangan ilmu, indikatornya adalah: (a) sesuai dengan kebenaran konsep keilmuan, (b) sesuai dengan perkembangan Ipteks, (c) sesuai dengan kondisi dan data mutakhir, dan (d) sesuai dengan kenyataan atau bersifat faktual. Aspek mengembangkan kemampuan bernalar memiliki indikator seperti: (a) mendorong pembaca untuk berpikir kritis, (b) mendorong pembaca untuk berpikir kreatif, (c) mendorong pembaca untuk berpikir inovatif (Kusmana 2008).

Setelah mengetahui beberapa kriteria umum penulisan buku pengayaan, kriteria khusus materi buku pengayaan kepribadian yang diuraikan oleh Kusmana (2008) antara lain: (1) materi dapat membangun mental-emosional, (2) materi dapat membangun pribadi arif dan berwibawa, dan (3) materi dapat mendorong sikap empati dan apresiasi.

Kusmana (2008) memberikan beberapa indikator dalam setiap aspek di dalam kriteria khusus sebagai berikut. Aspek materi yang dapat membangun mental-emosional memiliki indikator seperti: (a) mengembangkan jiwa sportivitas, (b) menumbuhkan sikap pengendalian diri, (c) menumbuhkan sikap percaya diri, dan (d) mendorong kesewasaaan mental, spiritual, dan emosional. Indikator dari aspek materi yang dapat membangun pribadi arif dan berwibawa yaitu: (a) mengembangkan sikap komitmen terhadap tugas, (b) membangun jiwa

solidaritas, (c) mendorong kemandirian dan keyakinan diri, (d) mengembangkan sikap dan perilaku yang dapat dipercaya, dan (e) mengembangkan sikap dan perilaku konsisten. Sedangkan dalam aspek materi yang dapat mendorong sikap empati dan apresiasi, indikatornya adalah sebagai berikut: (a) mengembangkan sikap “ikut merasakan apa yang dialami orang lain”, (b) mengembangkan perilaku yang mengekspresikan “apa yang dirasakan orang lain”, dan (c) mengembangkan sikap menghargai orang lain secara demokratis dan berjiwa merdeka.

Penyajian materi atau isi buku. Kriteria umum dalam penulisan buku pengayaan komponen penyajian materi atau isi buku menurut Kusmana (2008) antara lain: (1) sistematikanya logis, (2) penyajian materi mudah dipahami, (3) merangsang pengembangan kreativitas, dan (4) menghindari masalah SARA, bias gender, serta pelanggaran HAM dan Hak Cipta. Berikut ini adalah indikator-indikator yang harus dicapai di setiap aspeknya.

Sistematika logis, memiliki beberapa indikator: (a) penataan bagian-bagian yang disajikan secara apik, baik secara deduktif maupun induktif, (b) materi buku pengayaan harus sistematis baik berdasarkan pertimbangan urutan waktu, ruang, maupun jarak yang disajikan secara teratur, dan (c) penulis harus dapat mengarahkan kerangka berpikir (*mind frame*) pembaca melalui penyajian yang logis dan sistematis. Aspek penyajian materi yang mudah dipahami memiliki indikator seperti: (a) penyajian materi dalam buku familiar dengan pembaca, (b) penyajian materi dapat menimbulkan suasana menyenangkan, dan (c) penyajian materi dilengkapi dengan ilustrasi. Indikator dalam aspek merangsang pengembangan kreativitas antara lain: (a) mendorong pembaca untuk melakukan

aktivitas akademik dan kreatif, (b) mengarah pada pengembangan aktivitas fisik atau psikis, dan (c) merangsang pembaca untuk mencoba melakukan hal-hal positif. Sedang untuk aspek menghindari masalah SARA, bias jender, serta pelanggaran HAM dan Hak Cipta sudah cukup jelas, jadi tidak dijabarkan ke dalam indikator yang lebih spesifik (Kusmana 2008).

Adapun kriteria khusus penyajian buku pengayaan kepribadian seperti yang telah diuraikan oleh Kusmana (2008) adalah sebagai berikut.

- (1) Penulis harus menggunakan referensi yang sesuai dan relevan.
- (2) Penulis harus menggunakan jenis bacaan yang sesuai.
- (3) Penulis harus menggunakan contoh-contoh perilaku positif yang ada dalam kehidupan nyata.

Bahasa dan ilustrasi. Komponen kaidah bahasa dan ilustrasi digunakan untuk semua jenis buku pengayaan, baik pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian. Komponen kaidah bahasa dan ilustrasi ini berlaku secara umum. Adapun aspek yang harus diperhatikan dalam penulisan buku pengayaan menyangkut komponen bahasa dan ilustrasi menurut Kusmana (2008) adalah: (1) kesesuaian ilustrasi dengan bahasa, (2) keterpahaman bahasa atau ilustrasi, (3) ketepatan dalam menggunakan bahasa, dan (4) Ketepatan dalam menggunakan gambar/foto/ilustrasi.

Berikut adalah indikator yang harus dipenuhi di setiap aspeknya menurut Kusmana (2008). Aspek kesesuaian ilustrasi dengan bahasa memiliki indikator: (a) penggunaan bahasa dan ilustrasi harus proporsional, dan (b) keserasian antara penggunaan bahasa dan ilustrasi. Indikator dalam aspek keterpahaman bahasa atau

ilustrasi antara lain: (a) bahasa dan ilustrasi yang sesuai dengan perkembangan kognisi pembaca sasaran, dan (b) ilustrasi yang jelas dan dilengkapi dengan keterangan. Aspek ketepatan dalam menggunakan bahasa memiliki indikator seperti: (a) penulis menggunakan ejaan yang benar, (b) penulis menggunakan kata dan istilah dengan tepat, (c) penulis menggunakan kalimat dengan baik dan benar, dan (d) penulis menggunakan paragraf yang harmonis dan kompak. Aspek ketepatan dalam menggunakan gambar/foto/ilustrasi indikatornya antara lain: (a) gambar/foto/ilustrasi dalam buku pengayaan harus menggunakan ukuran dan bentuk yang sesuai dan menarik, dan (b) gambar/foto/ilustrasi dalam buku pengayaan harus menggunakan warna gambar yang sesuai dan fungsional.

Kegrafikaan. Pusbuk (2008:54) menjelaskan bahwa komponen grafika atau kegrafikaan ini pada dasarnya bukan merupakan bagian yang harus dilakukan oleh penulis buku. Komponen ini merupakan tugas penerbit yang harus diperhatikan, sedangkan penulis hanya bertugas untuk mengecek komponen kegrafikaan ini.

Komponen kegrafikaan yang disebutkan oleh Pusbuk (2008:54) adalah sebagai berikut.

- 1) Buku dijilid dengan rapi dan kuat.
- 2) Buku menggunakan huruf dan/atau gambar/ilustrasi yang terbaca.
- 3) Buku dicetak dengan jelas dan rapi.
- 4) Buku menggunakan kertas berkualitas dan aman.

2.2.4 Struktur Buku

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa buku pengayaan merupakan salah satu jenis buku nonteks pelajaran, maka struktur buku pengayaan sama dengan struktur buku nonteks pelajaran. Pusbuk (2008:24) menyebutkan bahwa bentuk tulisan untuk buku nonteks pelajaran dapat berupa tulisan orisinal (berdasarkan pengalaman atau penelitian), terjemahan (mengalihbahasakan), atau saduran (penyesuaian dari buku asli).

Adapun struktur buku yang dikemukakan oleh Pusbuk (2008:54) menguraikan pada umumnya terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal minimal terdiri atas sampul (*cover*) depan, kata pengantar atau prakata dan daftar isi. Bagian isi merupakan materi buku. Sedangkan bagian akhir minimal terdapat bagian daftar pustaka yang dapat dilengkapi dengan indeks, glosarium, atau lampiran. Seorang penulis buku nonteks pelajaran harus memerhatikan ketiga bagian buku ini, kecuali penulis buku fiksi atau puisi. Bagian akhir sebuah buku fiksi dapat dicantumkan biodata penulis dan sampul (*cover*) belakang.

Sedangkan menurut Badio (2015) anatomi buku pada umumnya terbagi menjadi *cover* dan isi buku. *Cover* terbagi menjadi (a) *cover* depan memuat judul buku, nama penulis, visualisasi gambar, dan penerbit; (b) punggung buku berisikan informasi nama penulis, judul utama, dan logo penerbit; dan (c) *cover* belakang berisi testimoni, gambaran singkat isi buku, biografi penulis, dan ISBN beserta *barcode*. Sementara isi buku terdiri dari (a) pendahuluan yang berisi halaman judul, halaman hak cipta, daftar isi, kata pengantar, dan prakata; (b) isi

yang memuat semua materi yang ingin disampaikan penulis; dan (c) penutup yang berisi daftar pustaka/sumber, daftar istilah, lampiran, dan biodata penulis. Selanjutnya, Badio juga mengutip putusan UNESCO yang mengatakan bahwa sebuah cetakan dikatakan sebagai buku apabila jumlah halamannya minimal 49 halaman.

Penyusunan buku pengayaan sama dengan buku non teks lainnya dimana tidak ada standarisasi *layout*. Hamid (2009) mengatakan bahwa setting buku tergantung dari masing-masing penulis mulai dari penentuan jenis ukuran buku, jenis *font* dan ukurannya, *margin*, tata letak tulisan, dan sebagainya. Semua disesuaikan dengan faktor kenyamanan penulis dan pembaca dalam menikmatinya (membaca). Suyadi (2015) juga mengatakan bahwa setiap penerbit mempunyai format masing-masing dalam mencetak sebuah buku yang mana merupakan kebijakan masing-masing penerbit.

Walau demikian, Hamid (2009) menyebutkan jenis *font* yang sering digunakan adalah *Arial*, *Georgia*, *Tahoma*, dan *Times New Roman*. Selain itu, Rafikatama (2014) juga menyebutkan beberapa jenis *font* standar yang biasanya dipakai sejumlah penerbit, antara lain *Arial*, *Book Antiqua*, *Bookman Old Style*, *Century*, *Courier*, *Garamond*, *Palatino*, *Tahoma*, *Times New Roman*, dan *Verdana*. Sedangkan untuk penentuan ukuran *font* harus disesuaikan dengan ukuran buku dan jenis buku yang digunakan. Ukuran A4 umumnya menggunakan ukuran *font* 11pt-12pt sedangkan ukuran A5 dan B5 (biasanya ukuran novel dan buku bacaan umum) umumnya menggunakan ukuran *font* 9pt-11pt. Semua harus disesuaikan dengan faktor kenyamanan dalam membaca.

Selain jenis *font* dan ukurannya, sebuah *layout* buku berhubungan dengan *margin*. Umumnya, bagian kiri, kanan dan atas berukuran sama sekitar minimal 1cm sedangkan bagian bawah berukuran lebih lebar dikarenakan ada nomor halaman dan caption judul (Rafikatama, 2014).

2.2.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk membuat buku pengayaan yang akan dibuat berjenis buku pengayaan kepribadian yang berfungsi untuk membentuk pribadi pembaca (terutama peserta didik) dalam pembentukan karakter siswa. Jadi, materi yang ada di dalam buku pengayaan harus mengandung pesan moral yang disampaikan kepada pembaca (terutama peserta didik). Cerita rakyat memiliki banyak pesan moral, sehingga cerita rakyat dapat dijadikan sebagai materi buku pengayaan kepribadian. Setiap tempat pada dasarnya memiliki cerita rakyatnya masing-masing. Kabupaten Kendal juga memiliki banyak potensi cerita rakyat yang belum banyak diketahui oleh pembaca, oleh karena itu produk yang akan dibuat adalah cerita rakyat dari Kabupaten Kendal.

Generasi muda memiliki tugas untuk menjaga cerita rakyat yang merupakan cerita tutur atau cerita lisan. Akan tetapi, tidak banyak generasi muda yang mau mendengarkan cerita lisan, oleh karena itu penulisan cerita rakyat dan dikumpulkan dalam sebuah buku dapat dikatakan dapat membantu generasi muda untuk tetap melestarikan cerita rakyat. Jadi, pembuatan buku cerita rakyat di Kabupaten Kendal berguna untuk melestarikan dan mengenalkan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Kendal kepada pembaca pada umumnya dan juga warga Kendal pada khususnya.

Singkatnya, cerita rakyat di Kabupaten Kendal akan dibuat buku pengayaan berbahasa Jawa dan digunakan untuk menunjang pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah. Cerita berbahasa Jawa juga diharapkan dapat melatih kemampuan pembaca dalam memahami cerita berbahasa Jawa. Terlebih lagi buku pengayaan bahasa Jawa jarang ditemukan di toko buku. Jadi, buku pengayaan ini diharapkan dapat menambah jumlah buku pengayaan bahasa Jawa. Nantinya, buku pengayaan akan terdiri atas 10 cerita dari setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Kendal.

Penyusunan buku pengayaan ini melalui beberapa proses, baik dari segi isi maupun penyajian buku pengayaan. Berawal dari pengambilan data lisan narasumber kemudian data tersebut ditranskrip secara kronologis menggunakan teori struktur naratif Chatman. Setelah itu disusun menjadi cerita rakyat yang dilengkapi dengan dialog atau percakapan.

Setiap cerita rakyat juga akan dilengkapi dengan sebuah gambar ilustrasi yang menceritakan suatu adegan penting di dalam cerita rakyat. Gambar ilustrasi berfungsi untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai keadaan yang ada di dalam cerita. Selain memperhatikan kelengkapan isi buku seperti cerita dan juga ilustrasinya, hal lain yang harus diperhatikan adalah aspek komponen dasar penerbitan. Komponen dasar penerbitan yang akan digunakan adalah desain sampul buku (*cover*) depan dan belakang, dan desain grafis buku.

Proses penyusunan buku pengayaan bahasa Jawa di atas diharapkan dapat menghasilkan bentuk fisik buku pengayaan yang mencakup empat komponen penulisan buku pengayaan. Kualitas buku pengayaan diperoleh melalui penilaian dari beberapa ahli yang akan diuraikan di Bab IV.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

4.3 Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pengembangan buku pengayaan kepribadian yang berjudul *Kumpulan Crita Rakyat saka Kendal*, dapat diambil simpulan bahwa penginventarisasian dan pengembangan cerita rakyat Kendal menghasilkan sebuah produk buku pengayaan berbahasa Jawa yang berjudul *Kumpulan Crita Rakyat saka Kendal* dimana dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dan dapat membantu menunjang proses pembelajaran dengan kategori baik.

4.4 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Jumlah buku pengayaan berbahasa Jawa yang ada di sekolah harus ditambah dengan tampilan yang menarik agar menumbuhkan minat baca siswa.
- 2) Guru harus membiasakan siswa untuk membaca bacaan berbahasa Jawa agar kemampuan siswa memahami bacaan berbahasa Jawa meningkat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Produk buku pengayaan *Kumpulan Crita Rakyat saka Kendal* diharapkan dapat selalu diimplementasikan dengan sebaik-baiknya untuk seluruh pembaca pada umumnya dan untuk para siswa menengah atas pada khususnya.

- 4) Penulis mendorong para generasi muda untuk mengangkat cerita rakyat, khususnya di Kabupaten Kendal, yang belum banyak diketahui oleh masyarakat, terlebih lagi dengan penulisan berbahasa Jawa.
- 5) Penulis mengarpakan adanya penelitian-penelitian lain yang dapat menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakannya sebagai bahan rujukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Wulan Kusuma. 2009. *Penggunaan Media Gambar Ilustrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimpulkan Isi Teks Bacaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IIA SDN Maron Wetan I Probolinggo*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Badio, Sabjan. 2015. *Cara Mudah Menerbitkan Buku*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hamid, Syamsul Rijal. 2009. *Cara Praktis Menulis dan Menerbitkan Buku*. Bogor: Cahaya Salam.
- Hidayah, Emi. 2011. *Pengembangan Film Animasi sebagai Media Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat bagi Siswa Kelas V SD*. Skripsi. Unnes.
- Humaeni, Ayatullah. 2012. *Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten*. *Jurnal Antropologi Indonesia* vol.33 no.3 hal.159-179.
- KS, Yudiono. 2009. *Cerita Rakyat dari Kendal (Jawa Tengah)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kusmana, Suherli. 2008. *Menulis Buku Pengayaan*. Diakses melalui <http://suherlicentre.blogspot.co.id/2008/06/menulis-buku-pengayaan.html> (30/01/2013; 12.28).
- Mahanand, Anand. 2010. *Wisdom and Indigeneity: Folktales of Raj Bora Sambar of West Odisha*. *Lokaratna Journal* vol.III: 58-82.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustiyani, Putri. 2009. *Mitos Asal-Usul Kaliwungu di Kabupaten Kendal*. Skripsi. Unnes.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwadi. 2007. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2012. *Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan*. Diakses melalui <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/sayembara-penulisan-naskah-buku-pengayaan> (14/05/2013; 02.04).
- Pusat Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Pusat Perbukuan. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ralston, Shedden dan William Ralston. 1877. *Russian Folktales*. New York: Lovell, Adam, Wesson&Co.. Diakses melalui www.babel.hathitrust.org (30/06/2016; 14.14)
- Rochani, Ahmad Hamam. 2003. *Babad Tanah Kendal*. Inter Media Paramadina.
- Ryan, J. S. 1998. *Australian Folklore Yesterday and Today: Definitions and Practices*. Folklore: Electronic Journal of Folklore vol.8 hal.127-134.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.
- Widyastuti, Ika. 2009. *Mitos Cerita Rakyat Raden Tumenggung Wirowongso Wiroguno di Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal*. Skripsi. Unnes.
- WS, Titik dkk. 2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.

Media Cetak

- Suara Merdeka. 2013a. *Jangan Sampai Lestari namun Kehilangan Ruh*. Tahun 64 Nomor 14. 24 Februari 2013. Hlm.6.
- . 2013b. *Jateng Gunakan 334 Judul Buku Bahasa Jawa*. Tahun 63 Nomor 350. 5 Februari 2013. Hlm. 9.